

Original Article

Analisa Perilaku Merokok pada Usia Produktif terhadap Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilodong

Winanda Alifiana^{1*}, Dini Auliana Manenti², Intan Cahyani³, Naufal Muhammad Rafsanjani⁴, Sabiha Mawaddah Sopian⁵, Achmad Lukman Hakim⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Maju

Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan

*Email: winandaalifiana8@gmail.com

ABSTRACT

Editor: AN

Diterima: 06/09/2022

Direview: 10/04/2023

Publish: 15/04/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Background: Smoking is an unhealthy behavior, yet many people still engage in it, with some starting to smoke during their teenage years. In 2018, male smokers aged 15 years had the highest prevalence at 62.9%, and males remained the majority of smokers worldwide.

Objective: To understand the general health status of the productive-age population in the working area of Cilodong Community Health Center in 2022.

Method: This research uses a quantitative method with a descriptive approach. We obtained 121 respondents, and data were collected through the distribution of questionnaires.

Results: Based on the health status, the top 10 diseases in Cilodong Community Health Center, Depok City, related to smoking behavior include hypertension.

Conclusion: This analysis indicates that smoking behavior among the productive-age population in the working area of Cilodong Community Health Center is not favorable, as there is a significant number of individuals suffering from hypertension due to the influence of smoking.

Keyword: health, smoking behavior, productive age

Pendahuluan

Rokok adalah tembakau gulung (seukuran jari kelingking) yang dibungkus dengan daun lontar atau kertas.¹ Rokok merupakan produk olahan dari tembakau kering, yang dikemas sedemikian rupa bentuknya seperti cerutu. Kebanyakan rokok mengandung tembakau dan tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies atau spesies lain yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan lainnya. Merokok itu berbahaya untuk kesehatan individu dan masyarakat, karena rokok merupakan kecanduan dan membutuhkan berbagai tindakan pengamanan.² Rokok mengandung banyak bahan berbahaya seperti karbon monoksida, tar dan nikotin. Efek jangka pendek rokok pada merokok karena adanya berbagai zat berbahaya dan Efek jangka pendek merokok tersebut termasuk batuk, kelelahan, sesak napas, dan kemampuan mencium dan mengecap yang buruk. Kemungkinan efek jangka panjangnya adalah kanker bibir (lidah, kerongkongan, paru-paru, penyakit pernapasan, TBC, jantung, tekanan darah tinggi, kerutan kulit, dan lain-lain).³

Tembakau membunuh setengah dari semua pengguna dan tembakau membunuh lebih dari 8 juta orang setiap tahun, lebih dari 7 juta dari penggunaan tembakau langsung dan 1,2

juta dari non-perokok ataupun paparan asap rokok milik orang lain. Diperkirakan saat ini ada 1,3 miliar perokok di dunia.⁴ Indonesia juga merupakan konsumen rokok terbesar ketiga di dunia setelah China dan India. Berbagai upaya pencegahan merokok terus dilakukan di Indonesia tetapi masih terus meningkat penggunaannya. Rendahnya harga rokok, berbagai jenis baru dari rokok dan meningkatnya pendapatan rumah tangga menyebabkan upaya pencegahan tersebut sulit berhasil.⁵

Menurut laporan *Southeast Asian Tobacco Control Association* (SEATCA), konsumsi rokok per kapita tahunan di Indonesia akan mencapai 1.276 pada tahun 2020, peringkat kedua di Asia Tenggara. Meskipun menempati peringkat kedua di Asia Tenggara, konsumsi rokok per kapita tahunan negara itu telah menurun. Pada tahun 2019, setiap warga negara Indonesia dapat mengkonsumsi 1.503 batang rokok dalam setahun. Vietnam berada di puncak daftar dengan konsumsi per kapita tahunan 1.445 batang rokok. Angka ini tidak berubah dari tahun sebelumnya. Konsumsi rokok per kapita tahunan di Filipina adalah 874 batang, lebih rendah dari Indonesia. Jadi, konsumsi rokok per kapita tahunan Kamboja adalah 706 batang. Konsumsi rokok per kapita tahunan di Laos dan Thailand masing-masing adalah 646 dan 575. Lalu, angka Singapura adalah 507.⁶ Prevalensi perokok remaja usia 10-18 tahun terus meningkat dari tahun ke tahun, pada 2013 sekitar (7,20%) lalu pada 2018 sebesar (9,10%), RPJMN 2019 menargetkan prevalensi perokok harus menurun diangka 5,4% tetapi angka tersebut masih sangat jauh dan belum berhasil dicapai. Pada tahun 2018 perokok laki-laki usia >15 tahun menduduki prevalensi tertinggi sebesar (62,9%) dan laki-laki masih menjadi mayoritas perokok diseluruh dunia.⁷ Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2020 tentang perilaku dan kebiasaan merokok di Jawa Barat, yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu jumlah perokok di kota Jawa Barat Sebanyak 26,93% penduduk Jawa Barat adalah perokok. Jumlah perokok ini didominasi oleh pria, sedangkan perokok wanita itu minoritas yang prevalensi merokoknya pada 1 bulan terakhir sebesar 50,95% untuk pria dan 1,34% wanita dengan menggunakan rokok tembakau. Orang yang menghisap rokok lebih dari 60 batang/minggu prevalensinya sebesar 58,7%, sedangkan orang yang merokok 30 sampai 60 batang/minggu prevalensinya yaitu 26,53% perokok. Perbandingan perokok 2019 dengan 2020 pada masa pandemi memperoleh sebanyak 24,92% pada tahun 2019, dan tidak jauh berbeda pada masa pandemi 2020 sebanyak 24,78%.⁸

Menurut data dari Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PISPK), Jumlah perokok di Kelurahan Cilodong sebanyak 2,250 warga dan di Kelurahan Kalibaru ada 3,366 yang mayoritasnya usia produktif. Dari hasil observasi juga didapatkan bahwa perokok di wilayah Kecamatan Cilodong sangat serius karena didapatkan banyaknya orang-orang yang merokok, seperti ketika menunggu antrian berobat masih banyaknya orang yang merokok disekitar wilayah puskesmas Cilodong. Dampak merokok tidak hanya merugikan kesehatan diri sendiri, tetapi juga dapat merugikan lingkup anggota keluarga saat merokok, secara ekonomi pembelian rokok dapat mengurangi pengeluaran untuk pangan, pendidikan, kesehatan, dan akan meningkatkan pengeluaran untuk rokok tersebut. Walaupun pengeluaran rokok dan pengeluaran ekonomi bersifat inelastis yaitu perokok akan tetap membeli rokok tanpa memikirkan pergerakan harga.⁹ Dalam aspek pendidikan perilaku merokok di Indonesia sangat memprihatinkan, kita sering menjumpai masyarakat yang mengkonsumsi rokok diberbagai usia produktif termasuk pelajar, mahasiswa banyak sekali yang mengonsumsi rokok yang seharusnya mereka sudah paham dan memiliki pengetahuan akademik yang tinggi mengenai bahaya merokok bagi kesehatan, meskipun begitu mereka tetap masih banyak yang merokok dan tanpa disadari mereka merusak paru-paru mereka sendiri. Di usia yang sangat

produktif ini seharusnya mahasiswa lebih memperhatikan kesehatan karena mereka akan menjadi penerus bangsa, baik kesehatan fisik maupun mental. Rokok menyebabkan beban ekonomi sebesar 27,7 triliun rupiah bagi sistem kesehatan dan program Jaminan Kesehatan Nasional pada 2019, konsumsi rokok juga menyebabkan pengeluaran biaya untuk mengobati penyakit-penyakit mematikan akibat rokok. Biaya rawat inap dan rujukan menjadi biaya yang paling tinggi mencapai sekitar 87% dari keseluruhan biaya yang harus ditanggung oleh BPJS kesehatan.¹⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu status ekonomi, sosial, politik dan budaya, seperti: Feminisme dan kebebasan tanpa presentasi. Tingkat perilaku merokok meningkat seiring pertumbuhan misalnya, perekonomian suatu negara (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan stabilitas politik). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok meliputi: Kurangnya informasi tentang bahaya merokok, paparan iklan rokok. karena stres kerja, pikiran tenang, pengaruh teman merokok, pengalaman merokok sebelumnya, tingkat pendidikan dan faktor budaya. Penelitian lain Mengatakan stres dan depresi dapat memperburuk perilaku merokok dan bahkan meningkatkan konsumsi tembakau pada perokok.¹¹

Berdasarkan pendahuluan diatas maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum derajat kesehatan masyarakat pada usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Cilodong Tahun 2022.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, data yang disajikan dalam bentuk angka berupa pengumpulan data sekunder dan data primer yang dikumpulkan secara langsung dengan menggunakan kuesioner di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cilodong bulan April – Agustus 2022. Subjek penelitian ini adalah masyarakat usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Cilodong yang memenuhi kriteria penelitian dengan jumlah responden 121 responden. Observasi dan analisa dilakukan dengan tahap kuesioner, identifikasi masalah, dan analisis data. Pengolahan data dilakukan secara data sekunder dan primer (kuesioner) dan diolah dengan *Microsoft Word*, dan disajikan dalam bentuk angka, tabel dan narasi.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	116	96
Perempuan	5	4
Usia		
Remaja (15-25 tahun)	42	35
Dewasa (26-45 tahun)	79	65
Lanjut usia (46-65 tahun)	0	0
Jenjang pendidikan mulai merokok		
SD	14	12
SMP	32	26
SMA/SMK	51	42
Lainnya (Kuliah/Bekerja)	24	20
Status pekerjaan		
Bekerja	78	61
Tidak bekerja	50	39

Status perkawinan		
Belum/Tidak menikah	47	37
Menikah	81	63
Resiko penyakit keturunan		
Tidak ada	87	68
Hipertensi	18	14
Diabetes Mellitus	6	5
Asma	7	6
Maag/Asam Lambung	3	2
Obesitas	3	2
Kolestrol	4	3
Jantung	0	0
Kanker	0	0
Upaya Keluarga Sehat		
Anggota keluarga tidak ada yang merokok		
Ya	70	55
Tidak	58	45
Keluarga sudah menjadi anggota Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)		
Anggota	109	85
Bukan anggota	19	15
Lama merokok		
Kurang dari 15 tahun	6	5
15-18 tahun	63	52
Lebih dari 15 tahun	52	43
Alasan pertama kali merokok		
Penasaran/ingin mencoba-coba	94	78
Diajak/dipaksa teman	13	10
Mencontoh orang tua	7	6
Lainnya	7	6
Rata-rata perhari menghabiskan berapa batang rokok		
Kurang dari 10 batang	55	45
10-20 batang	54	45
Lebih dari 20 batang	12	10

Berdasarkan tabel 1 hasil observasi 121 responden terdapat 116 (96%) laki-laki dan 5 (4%) perempuan. Terdapat 42 (35%) Usia remaja 15-25 tahun, dan 79 (65%) Usia dewasa 26-45 tahun. Terdapat 78 (61%) bekerja dan 50 (39%) tidak bekerja. Terdapat 47 (37%) belum/tidak menikah dan 81 (63%) menikah. .

Gambaran Perilaku Merokok pada Usia Produktif terhadap Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilodong

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner di dapatkan bahwa 10 penyakit tertinggi di Puskesmas Cilodong Kota Depok terhadap perilaku merokok yaitu penyakit Hipertensi, dimana Hipertensi menjadi urutan penyakit teratas sebanyak 3287 jiwa atau sebesar 26%. Tingginya angka penyakit Hipertensi sangat berkaitan dengan perilaku merokok, dimana semakin banyak seseorang mengkonsumsi rokok per hari akan meningkatkan risiko kejadian hipertensi sebesar 14,375 kali daripada yang tidak merokok. Sesuai dengan hasil penelitian kami dari 128 responden, 31 responden yang mempunyai penyakit Hipertensi, aktif merokok, dan tidak mendapatkan perawatan secara teratur.

Ketika seseorang merokok maka asap yang mengandung nikotin dan tembakau akan

masuk ke dalam tubuh. Tembakau merupakan penyebab utama kanker mulut. Asap rokok yang terhirup sebelum masuk ke paru-paru akan melewati tenggorokan, karenanya kanker inipun berkaitan dengan rokok. Nikotin dalam asap rokok membuat jantung bekerja lebih cepat dan meningkatkan tekanan darah. Dan karbon monoksida menyerap lebih banyak oksigen dalam darah, membuat jantung memompa lebih banyak darah. Jika jantung bekerja terlalu keras ditambah tekanan darah tinggi, maka bisa menyebabkan penyakit jantung. Sebagian besar penyakit jantung koroner disebabkan oleh rokok dan akan memburuk jika memiliki penyakit lain seperti diabetes melitus. Nikotin dalam asap rokok bisa mempercepat penyumbatan arteri yang disebabkan oleh penumpukan lemak.¹²

Upaya promotif yang harus dilakukan menurut peneliti adalah dimulai dari membangun kesadaran pada diri sendiri dan orang terdekat kita tentang pola hidup yang sehat terutama pada perilaku merokok. Promosi kesehatan sangat penting untuk memberikan edukasi bahaya merokok kepada keluarga yang minim pengetahuan akan hal tersebut.

Berdasarkan frekuensi lama merokok terdapat 6 (5%) responden yang merokok kurang dari 15 tahun, 52 (43%) responden yang merokok lebih dari 15 tahun dan 63 (52%) responden dengan rentang waktu 15-18 tahun. Jenjang pendidikan mulai merokok 14 (11,6%) yang mulai merokok saat SD, 32 (26,4%) yang mulai merokok saat SMP, 52 (42,1%) yang mulai merokok saat SMA/SMK. Alasan pertama kali merokok 13 (10,7%) karena diajak atau dipaksa teman, 7 (5,8%) karena mencontoh kebiasaan orang tua, 7(5,8%) alasan lain dan 94 (77,7%) karena penasaran atau ingin mencoba-coba. Siapa yang pertama kali mempengaruhi untuk merokok diketahui 8 (5,6%) karena orang tua, 4 (3,3) iklan rokok, 89 (73,6%) ajakan teman dan lainnya 20 (16,5%). Tempat biasanya merokok diketahui 64 (52,9%) responden merokok ditempat umum, 26 (21,5%) responden merokok dirumah, 11 (9,1%) responden merokok disekolah. Banyak rokok yang dihabiskan setiap hari diketahui 55 (45,5%) responden perokok pemula, 54 (44,6%) perokok sedang, 12 (9,9%) perokok berat. Keadaan yang membuat merokok diketahui 49 (40,5%) responden saat santai atau iseng, 24 (19,8%) merasa bosan, 14 (11,6%) responden saat stress/kesal/marah, 30 (24,8%) responden saat mulut terasa tidak enak, lainnya 4 (3,3%). Sikap Keluarga ketika ada anggota keluarga yang merokok diketahui 77 (63,6%) responden ditegur, 44 (36,4%) dibiarkan. Pengaruh iklan dalam memotivasi merokok diketahui 95 (78,5%) responden tidak terpengaruh oleh iklan rokok, 26 (21,5%) responden terpengaruh oleh iklan rokok.

Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah yang ditemukan menggunakan aspek 5W+1H (What, Why, Where, When, dan How)

Tabel 2. Identifikasi Masalah Perilaku Merokok pada Usia Produktif Terhadap Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilodong

What	Where	When	Who	Why	How
Perilaku Merokok pada Usia Produktif Terhadap Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilodong akan berdampak pada derajat kesehatan yang buruk dalam jangka panjang.	di Wilayah Kerja Puskesmas Cilodong, Kota Depok.	6-18 Juni tahun 2022	Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Cilodong, Kota Depok.	Prevalensi merokok masih tinggi karena kurangnya penerapan perilaku kesehatan terhadap bahaya merokok	Proses pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan data sekunder dan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisa dan ditentukan prioritas masalah penyakit dari merokok

Prioritas Masalah

Metode Penerapan Prioritas Masalah

Setelah seluruh masalah teridentifikasi dan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah merumuskannya karena tidak semua masalah dapat diselesaikan secara bersamaan. Dengan begitu perlu adanya penyederhanaan dalam masalah sehingga diperoleh masalah yang diprioritaskan. Berbagai macam metode bisa digunakan dalam memilih masalah yang diprioritaskan, dalam hal ini penulis menggunakan Metode Kriteria Matriks (*Criteria Matrix Technique*).

Tabel 3. Metode Kriteria Matriks

Masalah	I			T	R	IxTxR	Skala Prioritas
	R	S	RI				
Perilaku merokok pada usia produktif di wilayah kerja Puskesmas Cilodong akan berdampak buruk pada kesehatan	5	4	4	4	2	104	I

Perilaku merokok atau budaya merokok sudah lama mendarah daging di masyarakat Indonesia, yang juga mempengaruhi perilaku masyarakat. Kebiasaan merokok dianggap wajar dikalangan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kemudahan mengakses rokok, sehingga telah menjadi kebutuhan bahkan gaya hidup.¹³ Padahal kita semua tahu bahwa senyawa kimia yang terkandung didalam rokok, Sebagian diantaranya berbahaya terhadap kesehatan. Bahkan pada setiap bungkus rokok tertulis bahaya yang mengancam akibat merokok antara lain kanker, jantung, kolesterol, komplikasi diabetes, gigi menguning, keguguran, gangguan mata, dan lainnya.¹⁴ Namun yang menjadi pertanyaan mendasar mengapa larangan sudah dicantumkan di bungkus rokok, bahkan melalui pamflet di pinggir jalan secara besar-besaran tetapi tidak

memberikan dampak secara efektif.¹⁵

Terdapat empat tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok.¹⁶ *Tahap Preparatory* merupakan tahap dimana seseorang mempunyai gambaran yang menyenangkan dari cara mendengar, melihat sesuatu, atau dari hasil bacaan. Hal-hal yang seperti ini bisa menimbulkan minat untuk merokok. *Tahap Initiation* juga dikenal sebagai tahap dimana seseorang yang sudah mencoba merokok akan melanjutkan untuk terus merokok atau tidak. *Tahap Becoming a Smoker* merupakan tahap dimana seseorang yang awalnya mencoba untuk merokok maka cenderung akan menjadi perokok dan mengonsumsi rokok empat batang per hari. *Tahap Maintenance of Smoking* mempunyai arti dimana merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Untuk mengurangi prevalensi merokok, hal yang harus dilakukan adalah memfasilitasi kebutuhan pelayanan kesehatan dengan sarana dan prasarana yang memadai bagi orang-orang yang ingin berhenti merokok dengan cara konseling secara teratur untuk perubahan perilaku.

Kesimpulan

Merokok merupakan salah satu perilaku yang tidak terpuji dan berdampak buruk pada kesehatan, akan banyak penyakit yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Cilodong cukup tinggi. Berdasarkan penyakit keturunan/genetik terdapat 18 (14%) responden yang memiliki penyakit keturunan Hipertensi. Berdasarkan aspek rumah sehat terdapat 58 (45%) responden yang anggota keluarganya masih ada yang merokok. Berdasarkan frekuensi lama merokok terdapat 6 (5%) responden yang merokok kurang dari 15 tahun, 52 (43%) responden yang merokok lebih dari 15 tahun dan 63 (52%) responden dengan rentang waktu 15-18 tahun.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independent dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada tim peneliti dan semua pihak terkait dalam penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Rodakowska E, Mazur M, Baginska J, Sierpinska T, La Torre G, Ottolenghi L, et al. Smoking Prevalence, Attitudes and Behavior Among Dental Students In Poland and Italy. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(20):1–11.
2. Budiarti novi yulia. Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response. *Sustain*. 2020;4(1):1–9.
3. Girindra A, Weliangan H, Pardede YOK. Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Pengguna Kosmetik Wardah. *J Psikol*. 2018;11(2):143–52.
4. Indah Riski Hidayati, Dewi Pujiana MF. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Bahaya Merokok Kelas Xi Sma Yayasan Wanita Kereta Api Palembang Tahun 2019. *J Kesehat*. 2019;12:125–35.
5. TCSC IAKMI. Hubungan Terpaan Iklan, Promosi, Sponsor Rokok dengan Status Merokok di Indonesia. *J Kesehat Masy*. 2019;Hal 1-14.
6. Jirathanapiwat W, Reyes JL, Design C, Pichiansathian N, Ninthomya W, Place T. Today ' S Teens ,

- Tomorrow ' S CustomerS : Baiting youths with new tobacco products to create a new generation of addicts Authors.
7. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehat RI. 2018;53(9):1689–99.
 8. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 198.
 9. Ika Rahma GInting RM. Dampak Kebiasaan Merokok pada Pengeluaran Rumah Tangga. J Kebijak Kesehat Indones JKKI. 2020;9(2):77–82.
 10. CISDI. Riset Terbaru CISDI Tunjukkan Konsumsi Rokok Beri Beban Ekonomi 27,7 Triliun Rupiah kepada Sistem Kesehatan dan Program Jaminan Kesehatan Nasional. 2021;3(March):6.
 11. Hanifah A. Pengaruh Nikotin dan Cigarette Smoke Extract Terhadap Ekspresi. Toler Masy beda Agama. 2019;30(28):5053156.
 12. Sulastris S, Rindu R. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Promosi kesehatan Tentang Dampak Rokok. J Ilmu Kesehat Masy. 2019;8(02):61–72.
 13. Munir M. Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. J Kesehat. 2019;12(2):112.
 14. Somantri UW. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Jenis Kelamin Dan Persepsi Gambar Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok. J Kesehat. 2020;11(1):69–76.
 15. Berliana M, Retno P, Adiwiryo M, Jakarta SDKI, Kuningan SMKK. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Remaja (Analisis Data Sekunder Di Sman Dki Jakarta Dan Smk Kabupaten Kuningan 2016) Factors Related To The Behavior Of Adolescent Smoking (Secondary Data Analysis at. 2020;9(2):201–10.
 16. Almaidah F, Khairunnisa S, Sari IP, Chrisna CD, Firdaus A, Kamiliya ZH, et al. Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. J Farm Komunitas. 2020;8(1):20.